

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Padang Dalam Pembinaan Narapidana, maka dari itu peneliti memaparkan beberapa kesimpulan terkait dari temuan penelitian yang sudah dianalisis. Kesimpulan tersebut sebagai berikut. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Padang berupaya untuk mengatur strategi dalam pembinaan supaya seluruh proses pembinaan di Lapas dapat berjalan secara optimal. Adapun strategi yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Padang yaitu:

1. Menjadikan suasana Lapas santri madani, di mana pada kegiatan santri madani ini para WBP dibina selayaknya di pesantren dengan membentuk kelompok belajar, mengadakan kegiatan daurah (memperdalam ilmu agama), dan melibatkan WBP dalam lomba keagamaan. Kegiatan ini wajib diikuti seluruh WBP yang beragama Islam.
2. Memisahkan WBP narkoba dengan WBP lain (rehabilitasi medis dan sosial), terdapat kegiatan *morning meeting*, *religitation*, dan keterampilan khusus narkoba.
3. Mengadakan pelatihan kerja unggulan, yaitu pembuatan sendal hotel, bakery, anyaman lidi sawit, dan pertukangan kayu.
4. Bekerja sama dengan pihak ketiga, Lapas bekerja sama dengan pihak ketiga baik dalam pembinaan maupun pemasaran hasil kerja. Pihak yang bekerja sama

yaitu Yayasan Dar El-Iman, KEMENAG, PWKI, BNN, KWARCAB Kota Padang, PT. Indonesia Mulia, PT. Rangkayo Basa, beberapa Hotel di Sumatera Barat, dan CV. Pertukangan Kayu.

5. Faktor pendukung: Situasi Lapas yang kondusif, sarana prasarana yang memadai, dan pemberian upah kepada Warga Binaan Masyarakat.
6. Faktor penghambat: Keterbatasan SDM dan kurangnya dana anggaran.

4.2 Saran

Dalam mencapai tujuan yang lebih optimal maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan proses pembinaan Warga Binaan Masyarakat lebih lanjut. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembinaan, pemerintah dan juga petugas Lapas harus mengkaji ulang terkait anggaran dana yang diberikan. Hampir seluruh kegiatan pembinaan yang ada di Lapas membutuhkan modal terutama pada pembinaan kemandirian, jika modal ini terhambat maka nanti nya juga akan berpengaruh kepada berlangsung nya proses pembinaan.
2. Dalam pelaksanaan pembinaan seharusnya pihak Lapas memberikan atau merancang program pembinaan ekstra untuk para Warga Binaan Masyarakat residivis seperti pelatihan terkait dengan psikolog sehingga mental dan kejiwaan para Warga Binaan Masyarakat dapat lebih diperhatikan lagi.
3. Terkait jumlah Warga Binaan Masyarakat yang mengikuti kegiatan kemandirian, diharapkan dapat menambah jumlah Warga Binaan dalam mengikuti program pembinaan kemandirian ini agar nanti nya semakin banyak

Warga Binaan yang memiliki bekal untuk dapat bekerja ketika mereka sudah dikembalikan ke masyarakat.

